Strategi Sekolah dalam Mewujudkan Pembentukan Karakter Baik untuk Menghindari Perilaku Bullying pada Siswa SMK Negeri 5 Malang

Muhammad Fahreza[1], Triyo Supriyatno[2], Sudirman Nahrawi[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
E-mail: 230101210002@student.uin-malang.ac.id, triyo@pai.uin-malang.ac.id, sudirman69@pai.uin-malang.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2025-03-11
Revised: 2025-04-27
Published: 2025-05-01

Keywords:
School Strategy;
Character;
Bullying.

Abstract
School strategy to realise good character building is a very complex problem in today's school, especially in formal educational institutions. This study aims to (1) describe the strategy of the school in realising good character to avoid bullying behaviour in students of Vocational High School 5 Malang. (2) to describe how the evaluation of the school in realising good character to avoid bullying behaviour in students of Vocational High School 5 Malang. (3) to describe the implications of the school's strategy in realising good character to avoid bullying behaviour in students of Vocational High School 5 Malang The results of the study show that (1) the application of school strategies in character building is good by searching through character education through programmes that have been prepared in management, student affairs, Islamic education teachers and counseling teachers.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-03-11
Direvisi: 2025-04-27
Dipublikasi: 2025-05-01

Kata kunci:
Pembelajaran Sosial
Strategi Sekolah;
Karakter;
Bullying.

Abstrak
Strategi sekolah untuk mewujudkan pembentukan karakter positif menjadi sekolah permasalahan yang sangat kompleks di masa kini, terutama pada lembaga formal pendidikan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan Strategi dari Sekolah dalam mewujudkan karakter baik untuk menhindari perilaku bullying pada siswa SMK Negeri 5 Malang. (2) untuk Mendeskripsikan bagaimana evaluasi dari sekolah Sekolah dalam mewujudkan karakter baik untuk menhindari perilaku bullying pada siswa SMK Negeri 5 Malang. Adapun hasil penelitian yang menunjukan bahwa (1) penerapan strategi sekolah dalam pembantukan karakter baik dengan melakukan cari melalui pendidikan karakter melalui program yang telah disusun di managemen, kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan Guru BK.

I. PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pendidikan saat ini, pendidikan karakter menjadi perhatian yang semakin penting. Kebutuhan akan orang-orang yang berkarakter kuat semakin mendesak seiring dengan perubahan zaman dan semakin kompleksnya masalah-masalah sosial. Sebagai lembaga pendidikan resmi, sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Namun, dalam praktiknya, sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan pembentukan karakter yang efektif.

Salah satu pendekatannya adalah pendidikan karakter, yang merupakan upaya yang disengaja dan metodis untuk menanamkan prinsip-prinsip perilaku yang mencakup topik-topik seperti hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan rasnya. Tidak mungkin untuk mengabaikan pentingnya peningkatan karakter melalui pendidikan. Membangun karakter sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ini. Gagasan dan tujuan ini konsisten dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki Karakteryang tinggi, percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sebagai topik pendidikan, siswa perlu dikembangkan menjadi orang yang berKarakterbaik. Karena karakteritas dan karakter merupakan faktor internal yang memengaruhi perilaku dan sikap setiap orang, penekanannya harus pada pengembangan karakter yang baik dan karakter yang kuat. Agar siswa dapat menempuh jalan yang benar, nasihat yang tepat harus diberikan. Karena agama harus diajarkan kepada siswa, pengembangan karakter harus diajarkan kepada mereka baik di rumah maupun di kelas. Agama ada untuk membantu orang menemukan kesenangan baik di Bumi maupun di akhirat.

Pembentukan karakter yang baik di kalangan siswa merupakan aspek esensial dalam pendidikan, khususnya sebagai upaya preventif

terhadap perilaku bullying. Bullying bukan saja merupakan masalah internal sekolah, namun juga merupakan fenomena yang kompleks yang melibatkan interaksi sosial dan psikologis antara individu-individu di lingkungan sekolah.

Namun kebutuhan dalan pembentukan karakter yang baik ini lah yang menjadi hal yang sangat penting dari pendidikan atau sekolah bahkan madrasah yang dimana Pembentukan karakter yang berlandaskan dan bersandarkan kepada nilai nilai Agama Islam. Hal ini selaras dengan visi dari pada kementrian pendidikan, yang diatur pada permendikbud nomor 20 tahun 2018. Tentang PPK atau penguatan pendidikan parakter baik pada peserta didik, Yang didalamnya memuat aspek diantaranya adalah penguatan pendidikan karakter baik ini dapat terintegrasi dengan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, lalu peran sekolah juga dikuatkan dalam hal ini sebagai pengoptimalan fungsi pendidikan karakter pada peserta didik, yang memiliki muatan karakter yang lebih besar dari pada aspek lainnya selain dari lingkungan maupu aspek masyarakat sekitar.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membina karakter Karakter dalam pertumbuhan pendidikan siswanya. Sekolah juga yang memiliki andil yang kuat dalam proses pembinaan dan juga pembelajaran yang berlandaskan nilai nilai agama Islam terkhusus yang ini nantinya akan manjadi hal yang sangat menentukan dalam kehidupan yang berkelanjutan bagi peserta didik yang ada. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter Karakter peserta didik dikaitkan dengan sifat-sifat religius, jujur, toleran, disiplin, tekun, imajinatif, mandiri, dan demokratis, gotong royong, Integritas nasionalisme, berkahlaqul karimah dalam berperilaku baik dan tidak melakukan Bullying kepada sesama teman sejawat ataupun teman yang disekitarnya.

Lembaga pendidikan sekolah juga tidak luput dari permasalahan yang dialami peserta didik , Berdasarkan situasi di lapangan, banyak juga siswa yang tidak memiliki akhlak yang baik dan tidak sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan. Di antara situasi yang sering muncul adalah banyak yang melakukan perilaku bullying atau Perundangan kepada temannya sendiri atau teman yang ada disekitarnya dan terjadi banyak sekali kasus yang serupa di sekolah. Berilaku bullying ini tiak sama sekali mencerminkan karakter baik yang berlandaskan agama yang ada karena sama sakali tidak ada manfaatnya dan terkesan buruk dan dapat menyebabkan sesama temannya juga menjadi permusuhan, perkelahian dan bahkan sampai membuat korban bullying juga tidak mau melanjutkan sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. kita dapat menarik kesimpulan naratif dari temuan penelitian karena memerlukan keterlibatan atau hal-hal yang kita peroleh untuk menjelaskan dan menceritakan kembali peristiwa yang terjadi di sekolah. , suasana yang muncul saat peneliti berada di tempat tersebut penting karena peneliti perlu memahami ekspresi wajah dan bahasa tubuh sejumlah siswa yang dijadikan objek penelitian, terlepas dari apakah mereka adalah pelaku tindak pidana atau saksi mata Dalam penerapannya, peneliti mencari hal-hal yang dianggap tidak biasa untuk penelitian kualitatif, seperti apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang bersifat argumentatif dari semua item atau orang yang kita selidiki.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian strategi

   Strategi adalah istilah yang biasa kita ketahui dalam dunia militer yang dapat diartikan dengan merancang. Akan tetapi hal ini bisa diserap dengan maknanya pada bidang bidang lainnya selain dari dunia kemiliterannya, begitu pula dalam bidang pendidikan. Secara umum, strategi juga mengacu pada rencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

   Dalam kaitanya bila di hubungkan dengan trategi dalam dunia pendidikan adalah pola dalam mewujudkan kegiatan pendidikan yang ada di lingkungan sekolah yang dapat berupa kegiatan kegiatan yang di lakukan oleh oleh siswa maupun masyarakat yang ada didalam lingkup Sekolah Tersebut.

   Dalam pemilihan strategi ini juga harus dipilih mana yang sesuai dengan kebutuhan melalui analisis kebutuhan yang ada pada lembaga tersebut. Strategi ini adalah juga dapat dikatakan adalah langkah langkah yang dilakukan dalam menentukan suatu jalan yang hendak ditempuh untuk menuju tujuan dari pimipinan yang hendak dicapai oleh suati lembaga. Biasanya Dalam Penentuan strategi yang hendak digunakan melalui beberapa tahap yang mengharuskan Para pemimpin atau Stakeholder sekolah berkumpul musyawarah dalam menentuka strategi yang hendak digunakan.

Menurut Sagala, strategi adalah rencana komprehensif yang memanfaatkan seluruh sumber daya dan kemampuan untuk mencapai tujuan jangka panjang. lalu A. Halim berpendapat bahwa strategi merujuk pada metode atau cara yang diadopsi oleh suatu lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan, dengan mempertimbangkan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, serta mengoptimalkan kemampuan dan sumber daya internal yang ada. Rangkuti menambahkan bahwa strategi berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.nDalam strategi, terdapat tahapan strategi yang terdiri dari tiga langkah utama yakni formulasi, implementasi, dan evaluasi.

Pada tahap formulasi, organisasi merencanakan misi dan visi yang jelas, menganalisis tantangan dan peluang dari lingkungan eksternal, serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal. Setelah itu, tujuan jangka panjang ditetapkan, diikuti dengan pengambilan keputusan strategis yang akan diterapkan. Tahap implementasi mencakup pengelolaan kebijakan yang mendukung strategi, penetapan tujuan tahunan, dan motivasi pegawai. Pengalokasian sumber daya yang efisien serta pengembangan budaya organisasi yang positif juga menjadi fokus utama untuk memastikan pelaksanaan strategi yang efektif.

Pada tahap evaluasi, organisasi melakukan penilaian untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan. Ini meliputi pengambilan tindakan perbaikan jika diperlukan, analisis faktor-faktor yang memengaruhi strategi, serta pengukuran kinerja untuk menilai pencapaian hasil yang diinginkan. Evaluasi berkelanjutan sangat penting agar strategi tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Strategi adalah rencana yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, yang melibatkan pengelolaan sumber daya dan analisis terhadap peluang serta ancaman dari lingkungan eksternal. Ini mencakup tiga tahapan utama: formulasi, di mana misi dan tujuan ditetapkan; implementasi, yang melibatkan pelaksanaan rencana; dan evaluasi, untuk menilai efektivitas strategi dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Dengan demikian, strategi berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan tindakan dan keputusan dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Startegi Sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah melalui stakeholder yang ada pada suatu lembaga, untuk berupaya menggapai tujuan yang sudah ditentukan yang berhak menentukan arah gerak strategi yang hendak dilakukan oleh sekolah ini adalah seorang pemimpin dalam kaitanya dengan dunia pendidikan yang ada disekolah adalah kepala sekolah.

Dalam Kaitanya dengan penelitian ini Strategi Sekolah dalam Pembentukan Karakter yang baik dan berupaya dalam mengatsi kasus dari perilaku perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. Di dalam melaksanakan strategi sekolah ini bukanya ganya beberapa pihak saja semisal hanya kepala sekolah yang menjalankan bahkan ada peran dari pada guru serta tenaga kependidikan yang nantinya akan membantu tercapainya tujuan dari Staregi yang hendak diterapkan dalam Pembentukan Karakter yang baik dan berupaya dalam mengatsi kasus dari perilaku perilaku *bullying*.

2. Pengertian karekter

Setiap usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh seseorang untuk mewujudkan proses belajar mengajar dalam lingkungan belajar siswa secara aktif agar dapat meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pendidikan atau ilmu pengetahuan yang besar disebut pendidikan.

Pendidikan sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan gagasannya bahwa di antara, juga mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya atau daya yang ditunjukan untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti yang baik yang berdasarkan tubuh, kecerdasan, dan karakter anak. Pendidikan Islam, atau pendidikan karakter, tertanam dalam semua materi pengajaran dan ilmu pengetahuan yang membahas berbagai aspek hakikat manusia, seperti emosi, pemikiran, rasa lapar, kebahagiaan, dan kesedihan. Akibatnya, suatu nilai tidak diundang, tidak dipertimbangkan, dan tidak diminta, tetapi hanya memiliki makna ketika diasimilasi melalui pengajaran yang bermakna.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menyediakan lingkungan belajar dan mengajar di lembaga pendidikan untuk mengajarkan siswa bagaimana secara aktif menumbuhkan potensi mereka untuk memiliki kualitas spiritual dan agama yang kuat. **p**enulis juga dapat menyimpulkan dari sudut pandang dan penjelasan para ahli tersebut di atas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilalui setiap siswa. dalam kaitannya adalah pengubahan proses sikap

dan tingkah laku melalui upaya upaya pengajaran yang memeiliki tujuan tertentu terkhusus adalah cara untuk mendewasakan manusia melalui beberapa proses pembelajaran. Aspek terpenting dari akhlaqul karimah dengan demikian berasal dari bahasa asing, yaitu adat istiadat. Oleh karena itu, istilah "karakter" lebih sering digunakan untuk menggambarkan suatu kode atau perilaku yang dilakukan seseorang.

Thomas lichona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pengembangan kepribadian seseorang melalui penerapan prinsip-prinsip karakter. Selain dari pada itu pendidikan karekater juga dapat membantu para peserta didik yang ada disekolah tersebut untuk dapat lebih memahami lebih perduli atau bertindak berdasarkan dari nilai nilai bertetika dan sesusai dari ajaran Agama Islam.

Secara umum teknik evaluasi Pendidikan Agama Islam yang digunakan terbagi menjadi dua macam yaitu teknis tes dan teknik non tes. Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Sedangkan non tes adalah alat evaluasi yang biasa digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Menurut Prof. Drs. Anas Sudijono didalam bukunya Pengantar Evaluasi, pendidikan, bahwa teknik non tes itu ialah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, wawancara, angket dan meneliti dokumen-dokumen.

Pada prinsipnya, setiap melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kita dapat menggunakan teknik tes dan teknik non tes, sebab hasil belajar bersifat teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan toritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes, keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Namun, sikap dan perubahan sikap peserta didik hanya dapat diukur dengan menggunakan teknik non tes, misalnya dengan observasi, wawancara, skala sikap dan sebagainya. Baik tes maupun non tes sebaiknya dilakukan selama dalam proses pembelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran. Jika seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi proses pembelajaran hanya menggunakan teknik tes, maka data yang dikumpulkan menjadi kurang lengkap dan bisa merugikan pihak lain. Oleh karena itu seorang guru hendaknya selain menggunakan tes juga menggunakan non tes. Dengan kata lain teknik tes dan teknik non tes saling melengkapi. Evaluasi non tes berpengaruh terhadap hasill belajar, karena untuk mendapatkan hasil belajar harus dipadukan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Bullying

Carrol mengklaim bahwa sejumlah keadaan dapat menyebabkan remaja yang masih berusia belasan tahun terlibat dalam perilaku bullying yang berbahaya. Elemen-elemen ini meliputi individu, keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. Gagasan ini menyatakan bahwa karena pelaku bullying tidak memiliki empati dan kasih sayang dan secara alami merupakan pelaku bullying, mereka mungkin terpengaruh oleh kurangnya keterampilan sosial.

Kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku bullying mungkin juga dipengaruhi oleh keluarga mereka. Remaja yang memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua mereka, misalnya, mungkin akan teralihkan di rumah dan beralih ke seseorang yang dianggap lebih lemah dari mereka untuk mendapatkan perhatian di sekolah. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak merupakan aspek lain yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku bullying. Penindasan digunakan oleh pelaku pelecehan untuk melarikan diri dari lingkungan rumah yang terus menindas dan membuatnya tidak berdaya.

Kelompok bermain untuk remaja merupakan elemen penting lain yang dapat menjadikan seseorang sebagai pelaku Bullying. Saat seseorang tumbuh menjadi remaja, kelompok bermain untuk remaja terbentuk dan diterima. Remaja berisiko terlibat dalam kenakalan jika mereka tidak memiliki aturan dalam memilih kelompok bermain. Remaja membutuhkan pengakuan atas keberadaan mereka sendiri karena mereka berada pada tahap pertumbuhan psikologis. Kelompok bermain remaja yang menyimpang, misalnya, dapat menyerang mereka yang dianggap lebih lemah untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan sekitar bahwa mereka kuat dan berani. Komunitas seseorang juga dapat mempenga-

ruhi keputusan mereka untuk melakukan Bullying.

Ada tiga kelompok orang yang terlibat dalam perilaku bullying:

a) Pelaku Bullying

Siswa yang sering melukai siswa lain secara fisik atau emosional. Dibandingkan dengan korban Bullying dan siswa yang tidak terlibat dalam perilaku Bullying, remaja yang dicap sebagai perundung sering kali memiliki fungsi psikososial yang lebih buruk. Selain itu, perundung lebih mungkin mengalami depresi daripada korbannya, sementara korban lebih kecil kemungkinannya mengalami depresi daripada perundung. Lebih jauh lagi, perundung cenderung memiliki kekuatan dan mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain.

b) Korban Bullying

Secara khusus, anak-anak yang sering menjadi objek perilaku kejam dan kekerasan dan yang tidak melakukan apa pun untuk melindungi diri mereka dari pelaku kekerasan. Byrne mengklaim bahwa korban Bullying sering menunjukkan penarikan diri, depresi, kecemasan, dan ketakutan terhadap keadaan yang tidak dikenal. Dibandingkan dengan teman sekelas mereka yang tidak dirundung, siswa yang mengalami Bullying juga dikatakan kurang puas dan lebih menyendiri di sekolah. Telah dibuktikan juga bahwa korban pelecehan bertindak secara diam-diam, hati-hati, dan waspada.

Menurut Coloroso, korban Bullying biasanya adalah siswa termuda di sekolah, yang paling kecil, yang mungkin tidak berdaya, pernah mengalami trauma, atau pernah disakiti di masa lalu. Korban Bullying biasanya sangat sensitif, menghindari teman-teman mereka untuk mencegah lebih banyak penderitaan, dan berjuang untuk mencari bantuan. Selain itu, ada anak-anak yang penurut, cemas, kurang percaya diri, mudah dipengaruhi, dan bertindak dengan cara yang menenangkan atau meredakan kemarahan orang lain; anak-anak yang lebih suka tidak berkelahi dan lebih suka menyelesaikan perselisihan secara damai; anak-anak yang pendiam, pemalu, atau tidak ingin menarik perhatian pada diri mereka sendiri; dan anak-anak yang sensitif dan cemas.

c) Perilaku Agresif

korban tindak kekerasan, Menurut Craig, anak-anak yang pernah dibully menunjukkan tingkat kekerasan verbal dan fisik yang lebih tinggi daripada anak-anak lainnya. Karakteristik lain dari korban bully adalah reaktivitas, manajemen emosi yang buruk, kesulitan akademis, penolakan teman sebaya, dan tantangan belajar. Korban bully juga melaporkan tingkat gejala depresi, kesepian, dan kecenderu-ngan merasa tertekan dan murung yang lebih tinggi daripada siswa lainnya.

d) Faktor Terjadinya Bullying

Penindasan dapat disebabkan oleh sejumlah keadaan, termasuk:

1) Keluarga.

Pelaku Bullying sering kali berasal dari rumah tangga yang tidak harmonis, seperti rumah tangga dengan orang tua yang stres, bermusuhan, dan suka melakukan kekerasan atau orang tua yang sering mendisiplinkan anak-anak mereka dengan keras. Ketika anak-anak menyaksikan pertengkaran dengan orang tua mereka, mereka akan meniru perilaku Bullying dan menirunya di depan teman-teman sebayanya. Mereka akan menemukan bahwa "mereka yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku kasar, dan perilaku agresif dapat memperkuat posisi dan kekuasaan seseorang" jika lingkungan tidak memberikan dampak yang tegas pada perilaku eksperimental mereka. Sejak saat itu, anak-anak mulai bertindak seperti perundung.

2) Sekolah

Realitas bullying sering kali diabaikan oleh sekolah. Anak-anak yang menindas anak-anak lain akan mene-rima penguatan atas tindakan mereka. Di lingkungan pendidikan, bullying menyebar dengan cepat dan sering kali memberi siswa penguatan negatif, seperti hukuman yang tidak membantu yang mencegah mereka tumbuh untuk menghargai dan menghormati teman sebayanya.

3) Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak terkadang didorong untuk terlibat dalam perilaku bullying saat berinteraksi dengan teman-teman di rumah dan di sekolah. Bahkan saat mereka merasa tidak nyaman dengan bullying, beberapa anak melakukannya

sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi bagian dari kelompok tertentu.

4) Kondisi lingkungan sosial

Perilaku bullying juga dapat disebabkan oleh faktor kontekstual sosial. Kemiskinan merupakan salah satu unsur sosial dan lingkungan yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying. Karena mereka yang miskin tidak akan berhenti untuk memenuhi keinginan mereka, tidak mengherankan jika pemerasan di kalangan siswa sering terjadi di lingkungan pendidikan.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Pola perilaku bullying dipengaruhi oleh tayangan yang ditayangkan di televisi dan media. Menurut jajak pendapat Kompas, 56,9% anak menirukan adegan dari film yang ditontonnya; biasanya, mereka menirukan kata-kata (43%), serta gerakan (64%).

4. Jenis Jenis Bullying

Bullying juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Coloroso mengkategorikan bullying menjadi tiga kelompok, yaitu:

a) Bullying Fisik

Kurang dari sepertiga kejadian bullying yang dilaporkan oleh siswa melibatkan bullying fisik, meskipun itu merupakan jenis bullying yang paling jelas dan dapat dikenali.

Bullying fisik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti menyikut, mencekik, memukul, menendang, menggigit, mencekik, mencakar, meludahi tempat yang sakit pada anak yang menjadi korban, dan merusak atau menghancurkan harta benda dan pakaian korban. Meskipun serangan ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan cedera serius, serangan ini dapat lebih berbahaya jika pelaku bullying lebih kuat dan lebih berpengalaman.

b) Bullying Verbal

Jenis Bullying yang paling umum yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan adalah pelecehan verbal. Di depan teman sebaya dan orang dewasa, pelecehan verbal mudah dilakukan dan dapat diucapkan tanpa disadari oleh siapa pun. Pengawas mungkin mendengar pelecehan verbal di taman bermain, yang dianggap sebagai komunikasi antarteman yang bodoh dan tidak peka.

Penghinaan, pencemaran nama baik, kritikan kasar, hinaan, dan ucapan yang bersifat seksual atau melecehkan adalah contoh-contoh Bullying verbal. Perampasan uang saku atau barang pribadi, panggilan telepon yang bermusuhan, email yang menakutkan, surat anonim yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak berdasar, dan rumor yang kejam adalah contoh-contoh Bullying verbal lainnya.

c) Cyber Bullying

Berkat media sosial, internet, dan kemajuan teknologi, ini adalah jenis Bullying yang paling baru. Pada dasarnya, korban terus-menerus menerima pesan-pesan kasar dari pelaku Bullying melalui SMS, komunikasi daring, dan platform media sosial lainnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hal hal yang dapat disimpulkan dari penelitian "Strategi sekolah dalam mewujudkan pembentukan karakter baik untuk mengindari perilaku bullying pada Siswa SMK Negei 5 Malang." Adalah:

Strategi sekolah dalam pembentukan karakter baik siswa untuk mengindari peserta didik adagr tidak melakukan perilaku bullying menggunakan beberapa cara dengan melakukan inetgrasi dengan pihak managemen sekolah yakni, Tata Usaha yang melakukan administasian lalu dengan unit kesiswaan dalam menangani pembentukan karakter melalui penjab pekat, dengan menginternasikan pendidikan karaketr pada pembelajaran pendidikan agama Islam mulai dari intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Lalu juga bersama Guru Bk dalam melakukan komunikasi yang teratur dalam penanganan bullying yang ada di SMK Negeri 5 Malang.

Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah untuk melihat pembentukan karakter Unggul siswa untuk mengindari peserta didik agar tidak melakukan perilaku bullying menggunakan beberapa cara dengan cara melakukan monitoring atau biasa kita pahami dengan supervisi dari beberapa unita yang melakukan pendidikan karaker, melakukan monitoring yang teratur dan intens terkait dengan pembinaan yang dilakukan oleh TU, Kesiswaan, Pekat, guru Pendidikan Agama Islam dan juga Guru BK, sehingga bila mana ada temuan terkait dengan permasalah yang

ada dise sekolah akan segera di perbaiki sehingga tidak akan menjadi sebuah kesalahan yang terus dibiarkan begitu saja. Hal yang perlu di perlukan dalam monitoring diantaranya adalah berkas penanganan siswa yang di huat oleh TU dan diisi oleh Bk, perangkat mengajar oleh guru pendidikan agama islam dan juga instrumen yang di lakukan dalam implementasi pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler BDI.

Implikasi pembentukan karakter positif siswa untuk mengindari peserta didik agar tidak melakukan perilaku bullying adalah siswa yang mememahami tentang keagamaan lrbih baik, pembelajaran agama menjadi lebih rasional, dan mengenal siswa menjadi lebih kritis dalam memahami persoalan kebesaran Allah SWT melalui ilmu selain ilmu agama. Dan siswa tidak melakukan tindakan pembullyan terhadap sesama teman.

B. Saran

Saran kepada pembaca sekaligus peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dikembang-kan menjadi penelitian yang lebih kompleks mungkin dengan menambahkan objek penelitian yang diteliti atau memperdalam penelitian terhadap salah satu muatan lokal yang ada di sekolah yakni pendidikan karaketr yang ada di SMK Negeri 5 Malang. Penelitian ini dirasa penting karena Pendidikan Karakter menjadi titik balik masa kejayaan Islam untuk kembali. Maka kajian penelitian mengenai integrasi agama dan sains dirasa sangat urgen baik di tingkat sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi

DAFTAR RUJUKAN

Abrar Rizqa Febriyani. "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Kelas 8 Mts Surya Buana Malang)" 1 (2023).

Ahmad Jalaludin. "Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Mtsn Kota Batu," 2022.

Ahmad Sonhadji. "Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan." Kalimashada Press Malang 1 (1994): 77.

Amaliyah, Rachmatul. "Pengaruh Tingkat Kepedulian Sosial Dan Kemampuan Interkasi Sosial Siswa Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Di Malang Raya." 1 (2020).

Anas, Riswan, and Wahyu Mulyadin. "Strategi Sekolah dalam Mencegah Prilaku Bullying di Heri Gunawan. Pendidikan Karakter. 2nd ed. Vol. 2. 2 vols. 2. Bandung: Alfabeta, 2009.

Anwar, s. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2 (2018): 233.

Ariesto. Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Vol. 2. 3 vols. Juni: jakarta merdeka, 2017.

Arifin. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah. Vol. 2. 2 2. jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Armai Arief. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: CiputatPress, 2002.

Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." MADRASAH 6, no. 2 (January 29, 2016): 26. https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301.

Aulia, Lii' Zatul. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Program Budaya Nasionalisme Di Mts Negeri 2 Surabaya," n.d.

Busthomi, Yazidul. "Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam" 1, no. 4 (2020).

Coloroso, B. "The Bully, The Bullied, and The Bystander." New York: HarperCollins, 2007, 68.

Djuwairiyah, Abd. Muqit. "Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran,"." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 2 (2017): 206.

Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." Jakarta: Bumi Aksara 2, no. 1 (2017): 58.

Habibi Mora. "Integritas Intelektual Muslim Menurut Surat Al-Saff Ayat 2-3." FTIK: IAIN Padang 1, no. 2 (2018): 104.

Humaidi. "Nasionalisme Dalam Al-Qur'an." Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman 6, no. 1 (2020): 76.

Idris Mahmudi. "Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." Jurnal Unmuh Jember. 1 (2017): 453.

Irsyadul Hakim. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Pada Pendidikan Di Indonesia." Jurnal Mahasiswa TARBAWI 3, no. 2 (2019): 135.

Iskandar, Jamaluddin. "Penerapan Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah." Idaarah 1, no. 2 (2017): 269.

J Moleong, Lexy. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya 1, no. 1 (2007): 34.

Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial." At: Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah 7, no. 2 (2018): 288.

Kartono, Kartini. Patologi Social Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.

M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur. "Metode Penelitian Kualitatif." Ar-Ruzz Media 3 (2012): 52.

Maryani Maryani, Rina Inayah, and Reza Mauldy Raharja. "Pendidikan Karakter sebagai Strategi dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMP." Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan 1, no. 1 (May 15, 2024): 193–204. https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.21.

Mega. "Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005." Fokusmedia Bandung, 2006.

Meita. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris." Buletin Literasi Budaya Sekolah 1, no. 1 (2019): 29.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102.
SMAN 1 Lambu." Journal for Islamic Studies 7, no. 3 (2024).